

Pelatihan Praktek *Coaching* Model Tirta untuk Pembelajaran yang Berpihak pada Murid

Juliana¹, Asnita Hasibuan², Darinda Sofia Tanjung³

Universitas Katolik Santo Thomas

anna.jait@gmail.com, asnita103hasibuan@gmail.com, darinda_tanjung@ust.ac.id

Abstrak

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki lakunya. Untuk mencapai tujuan itu, keterampilan *coaching* perlu dimiliki para pendidik untuk menuntun segala kekuatan kodrat potensi agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam proses *coaching*, murid diberi kebebasan namun pendidik sebagai pamong dalam memberi tuntunan dan memberdayakan potensi yang ada agar murid tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, praktek *coaching* menjadi salah satu proses menuntun kemerdekaan belajar murid dalam pembelajaran di sekolah. Pendampingan, pelatihan, dan praktek *coaching* menjadi proses yang sangat penting dilakukan di sekolah terutama dengan diluncurkannya program Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Program ini dapat membuat murid menjadi lebih merdeka dalam mengeksplorasi diri dan mengoptimalkan potensi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pendampingan, pelatihan, dan praktek *coaching* model TIRTA untuk pembelajaran yang berpihak pada murid di SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan menjadi salah satu langkah tepat bagi guru-guru untuk membantu murid mencapai tujuannya yaitu kemerdekaan dalam belajar.

Kata Kunci : Praktek *Coaching*, Berpihak pada Murid

PENDAHULUAN

Berawal dari Program Guru Penggerak pada Angkatan 4 tahun 2021-2022 (selama 9 bulan) di Kabupaten Asahan, salah satu materi modul 2.3 yang harus dikuasai oleh Calon Guru Penggerak adalah menerapkan praktek *coaching* kepada rekan sejawat di sekolah dan murid-murid di kelas. Praktek *coaching* ini memberi kesempatan yang baik untuk mengasah skill guru sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah.

Sekolah yang menjadi sasaran praktek *coaching* ini adalah guru-guru SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan. Hal ini dilakukan karena sekolah ini sebelumnya tempat pendampingan yang dilakukan sebagai Pengajar Praktik kepada Calon Guru Penggerak pada Angkatan 4 dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan performa pembelajaran (Fitriany, 2019). Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun

2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bagian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan berikut: Pasal 14 ayat (1) dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran selain dilaksanakan oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13

yang dapat dilaksanakan oleh:

- a. Sesama pendidik;
- b. Kepala Satuan Pendidikan; dan/atau
- c. Peserta Didik.

Oleh sebab itu praktek *coaching* salah satu terobosan yang mendukung pembelajaran siswa dan membantu dalam meraih tujuan pribadi atau tujuan pembelajaran tertentu. Contoh praktek *coaching* dapat dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya, terutama untuk meningkatkan pertumbuhan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki lakunya (Irayati, M. 2022). Untuk mendorong tumbuhnya kekuatan kodrat atau potensi anak, pendidik diharapkan memiliki keterampilan praktek *coaching*. Praktek *Coaching* menjadi proses yang sangat penting dilakukan di sekolah terutama dengan diluncurkannya program Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Program ini dapat membuat murid menjadi lebih merdeka dalam mengeksplorasi diri dan mengoptimalkan potensi guna mencapai tujuan pembelajaran. *Coaching* merupakan suatu proses percakapan yang memberdayakan, maka dalam proses *coaching* seorang *coach* harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan berbobot yang berpeluang pada *coachee* untuk mengemukakan jawaban-jawaban yang menantang dari dirinya sendiri karena pada dasarnya *coachee* sendirilah yang lebih tahu masalahnya dari pada *coach*. Selanjutnya seorang *coach* memberi umpan balik dari jawaban

yang dikemukakan *coachee*. Umpan balik yang diberikan harus efektif artinya bersifat netral sehingga tidak subjektif dan tanpa dasar (Costa dan Garmston, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut dalam proses *coaching* diperlukan keterampilan bertanya dari *coach* dalam rangka menggali, dan menuntun *coachee* untuk menemukan solusi dari masalahnya, melaksanakan dan merasakan dampaknya sendiri. Dengan kata lain ada 2 poin yang dilakukan dalam *coaching* yaitu: menyelesaikan masalah sendiri dan memaksimalkan potensi (Kemdikbud, 2020:184).

MODEL TIRTA

TIRTA singkatan dari:

Tujuan

Tujuan umum merupakan tujuan yang disepakati oleh *coach* dan *coachee* sebelum *coaching* dilakukan (idealnya tujuan ini datang dari *coachee*).

Hal yang dapat ditanyakan *coach*:

- a. Apa rencana pertemuan ini?
- b. Apa tujuannya?
- c. Apa tujuan dari pertemuan ini?
- d. Apa definisi tujuan akhir yang diketahui?
- e. Apakah ukuran keberhasilan pertemuan ini?

Identifikasi

Coach melakukan penggalian dan pemetaan situasi yang sedang dibicarakan, dan menghubungkan dengan fakta-fakta yang ada pada sesi. Adapun hal-hal yang dapat ditanyakan, yaitu:

- a. Kesempatan apa yang kamu miliki sekarang?
- b. Dari skala 1 hingga 10, dimana kamu sekarang dalam pencapaian tujuan kamu?
- c. Apa kekuatan kamu dalam mencapai tujuan
- d. Peluang/kemungkinan apa yang bisa kamu ambil?
- e. Apa hambatan atau gangguan yang dapat menghalangi kamu dalam meraih tujuan?

f. Apa solusinya?

Rencana Aksi

Pengembangan ide atau alternatif solusi yang akan dibuat. *Coach* dapat bertanya:

- Apa rencana kamu dalam mencapai tujuan?
- Adakah prioritas?
- Apa strategi untuk itu?
- Bagaimana jangka waktunya?
- Apa ukuran keberhasilan rencana aksi kamu?
- Bagaimana cara kamu mengantisipasi gangguan?

Tanggung Jawab

Membuat komitmen atas hasil yang dicapai dan langkah selanjutnya. Hal yang dapat ditanyakan:

- Apa komitmen kamu terhadap rencana aksi?
- Siapa dan apa yang dapat membantu kamu dalam menjaga komitmen?
- Bagaimana dengan tindak lanjut dari sesi coaching ini?

Percakapan-percakapan *coaching* membantu para guru berpikir lebih dalam (metakognisi) dalam menggali potensi yang ada dalam diri dan komunitas sekolahnya sekaligus menghadirkan motivasi internal sebagai individu pembelajar yang berkelanjutan yang akan diwujudkannyatakan dalam buah pikir dan aksi nyata demi tercapainya pembelajaran yang berpihak pada murid (Siregar, 2014).



Gambar 1. Alur Model Tirta

Pengertian Pembelajaran yang Berpihak Pada Murid

Salah satu indikator terwujudnya merdeka belajar tergambar dalam proses pembelajaran yang berpihak pada murid. Pembelajaran berpihak pada murid ini menjadi pelabuhan pamungkas yang harus dicapai melalui berbagai faktor pendukungnya, juga sebagai proses yang menuntut keaktifan dan kerja sama semua pihak. Paling tidak ada empat hal utama yang menjadi penopang terwujudnya pembelajaran yang berpihak pada murid, yaitu pemahaman bersama pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar filosofisnya, guru, lingkungan, dan strategi pembelajaran.

Filosofis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Jauh-jauh hari, bahkan sebelum negara ini merdeka, Ki Hadjar Dewantara (KHD) sudah menggaungkan satu konsep pendidikan yang memerdekakan dan memberikan kebebasan kepada murid. Menurut KHD, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin.

Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan

anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus merubah mindset bahwa di abad ke 21 siswa adalah *center nya*. Seperti yang diungkapkan (Indrayani, 2019), ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa.

Berdasarkan pengertian dan maksud pendidikan tersebut, harus tumbuh pemahaman yang sama di antara guru dan orang tua bahwa pendidikan tidak bermaksud menciptakan peserta didik sesuai dengan yang kita inginkan layaknya memahat batu menjadi sebuah patung, akan tetapi pendidikan hanya menuntun anak-anak agar tumbuh sesuai kodratnya, ibarat petani yang menanam benih di ladang.

Seorang petani yang menanam benih berkewajiban memelihara dan merawat tanaman itu sesuai dengan kodrat benih itu. Jika yang ditanam adalah benih jagung, pemeliharaan dan perawatannya sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang jagung.

Ini artinya, guru, sebagai pendidik bertugas menuntun para murid untuk dapat belajar sesuai dengan potensi dalam diri murid dan bagaimana perkembangan lingkungan dan zamannya. Jika semua murid dituntun dengan semestinya, mereka akan merasakan bagaimana pembelajaran dilalui dengan jiwa yang merdeka dalam proses yang memerdekakan dan bertujuan memperoleh kemerdekaan. Kemerdekaan inilah yang kelak akan menggerakkan mereka secara otomatis untuk tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Irawati, dkk. 2022).

Setelah memahami konsep pemikiran pendidikan KHD sebagai landasan filosofis pendidikan, faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran berpihak pada murid adalah guru.

Guru merupakan ujung tombak dan nakhoda yang memegang peran penting bagaimana membawa para muridnya dalam sebuah kapal besar bernama pembelajaran. Untuk bisa melaksanakan peran pentingnya tersebut, seorang guru perlu mengasah dirinya untuk memiliki nilai-nilai sebagai penggerak pembelajaran, yaitu mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid.

Kelima nilai tersebut bisa jadi sudah dimiliki oleh semua guru. Tinggal bagaimana menajamkannya dengan terus meningkatkan kompetensi dirinya. Misalnya dengan mengikuti pelatihan, bersikap terbuka terhadap perubahan baru yang positif, aktif bekerja sama dengan rekan sejawat dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, kreatif dalam memilih metode, media, dan membuat bahan pembelajaran, serta mendesain pembelajaran yang lebih mengaktifkan para murid.

Selain kelima nilai tersebut, penting pula bagi guru untuk dapat berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran, mendorong kolaborasi dengan sesama guru, menjadi *coach* bagi guru lain yang membutuhkan, mendorong dan aktif dalam komunitas praktisi, dan berusaha mewujudkan kepemimpinan murid.



Gambar 2. Praktek Coaching kepada guru-guru dan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Meranti dengan Model Tirta

Sebagaimana sudah diinformasikan sebelumnya bahwa pelaksanaan praktek *coaching* diberikan kepada guru-guru dan kepala sekolah dengan jumlah 21 orang untuk pembelajaran yang berpihak pada murid di SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan dan membantu murid mencapai tujuannya yaitu kemerdekaan dalam belajar.

Workshop ini diberikan kepada guru-guru SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan, dengan alasan :

1. Guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan *praktek coaching* di sekolah
2. Guru-guru belum memahami alur praktek *coaching* dengan model Tirta
3. Untuk menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada murid sesuai makna merdeka belajar.

Metode Kegiatan

Bentuk kegiatan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan dan praktek *coaching*. sesuai dengan Model TIRTA yang dimulai dari menetapkan :

1. Tujuan melakukan praktek *coaching*
2. Identifikasi
3. Rencana aksi
4. Tanggung jawab

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan, pelatihan, dan praktek *coaching* menjadi proses yang sangat penting dilakukan di sekolah terutama dengan diluncurkannya program Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Program ini dapat membuat murid

menjadi lebih merdeka dalam mengeksplorasi diri dan mengoptimalkan potensi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pendampingan, pelatihan, dan praktek *coaching* model TIRTA untuk pembelajaran yang berpihak pada murid di SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan menjadi salah satu langkah tepat bagi guru-guru untuk membantu murid mencapai tujuannya yaitu kemerdekaan dalam belajar.

Hasil evaluasi yang diperoleh setelah melakukan pelatihan praktek *coaching* ini yaitu:

1. Guru-guru SMA Negeri 2 Meranti sangat termotivasi dan antusias melakukan praktek *coaching*.
2. Sebanyak 85 % guru-guru memahami alur praktek *coaching* dengan alur model TIRTA.
3. Guru-guru akan menerapkan praktek *coaching* kepada murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpihak kepada murid.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Guru sudah lebih memahami pembelajaran yang berpihak pada murid.
- b. Guru semakin mengetahui tugasnya sebagai guru dan mampu menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid.

2. Saran

- a. Sebaiknya perlu dilakukan pelatihan, workshop, sosialisasi, penyuluhan terkait pembelajaran yang berpihak pada murid.
- b. Perlu Penekanan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Referensi

- Costa, A. dan Garmston, R. (2016). *Cognitive Coaching: Developing Self-directed Leaders and Learners*. Maryland: Rowman & Littlefield
- Fitriany, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Coaching Untuk Meningkatkan Kinerja Supervisor Pada Divisi Wiraniaga Di Pt. X. *Psyche Journal*, 12(1), 70-77.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 384-400.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irsan Monika, I. dkk. (2021) *Modul Pendampingan Individu Kegiatan Coaching Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan
- Irayati, Monika. dkk. (2022). *Modul 2.3 Coaching untuk Supervisi Akademik Edisi Ketiga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi.
- Kemdikbud. 2020. *Panduan Pendamping Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Siregar, M. K., Amalia, I. (2014). *Modul Corporate Coach Program 1.2*. Jakarta: LOOP Indonesia.
- Wijayanti, dkk. 2020. *Modul Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbudristek